



Prosiding Ruang Inspirasi Manajemen

Vol 5 (3) Maret-Agustus 2026: 604-612

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



ANALISIS PENILAIAN KEUANGAN PT BANK MANDIRI TBK DITINJAU DARI NON-PERFORMING LOAN TAHUN 2025

Indri Kharisma, Muhamad Nurhamdi

Program Studi Manajemen Program Sarjana

Email: dosen02484@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penilaian keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk ditinjau dari rasio Non-Performing Loan (NPL) pada tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain studi kasus dan data sekunder yang bersumber dari Laporan Tahunan 2025, laporan keuangan publikasi audit per 31 Desember 2025, serta Laporan Surveillance Perbankan Indonesia. Analisis dilakukan melalui perbandingan horizontal terhadap tahun 2024, perbandingan dengan target Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) 2025, serta benchmarking terhadap industri perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL gross Bank Mandiri pada 2025 sebesar 0,96%, turun 1 basis poin dari 0,97% pada 2024, berada 9 basis poin di bawah target 1,05%, dan 109 basis poin di bawah NPL gross industri sebesar 2,05%. Kondisi tersebut menunjukkan kualitas kredit yang sangat terkendali di tengah pertumbuhan kredit konsolidasian sebesar 13,4%. Namun, NPL net meningkat dari 0,33% menjadi 0,40% dan lebih tinggi 6 basis poin daripada target internal 0,34%, meskipun masih lebih rendah daripada NPL net industri sebesar 0,79%. Dengan demikian, dari perspektif NPL, kondisi keuangan Bank Mandiri pada 2025 tergolong kuat, tetapi kenaikan NPL net menjadi sinyal kehati-hatian yang memerlukan penguatan pencadangan, pemulihan kredit, dan pemantauan debitur berisiko. Penelitian ini juga menegaskan bahwa NPL perlu dibaca bersama indikator profitabilitas, efisiensi, likuiditas, dan permodalan agar penilaian keuangan tidak menghasilkan kesimpulan yang terlalu sempit.

Kata kunci: Bank Mandiri; kinerja keuangan; Non-Performing Loan; risiko kredit; kualitas aset.

ABSTRACT

This study assesses the financial condition of PT Bank Mandiri (Persero) Tbk from the perspective of the Non-Performing Loan (NPL) ratio in 2025. It applies a quantitative descriptive approach using a case-study design and secondary data from the 2025 Annual Report, the audited financial publication as of 31 December 2025, and the Indonesian Banking Surveillance Report. The analysis compares the 2025 figures with the 2024 results, the 2025 corporate-plan targets, and the banking industry benchmark. The results show that Bank Mandiri's gross NPL was 0.96% in 2025, decreasing by one basis point from 0.97% in 2024, nine basis points below the 1.05% target, and 109 basis points below the industry gross NPL of 2.05%. This indicates well-controlled credit quality despite consolidated loan growth of 13.4%. Nevertheless, net NPL increased from 0.33% to 0.40% and exceeded the internal target of 0.34% by six basis points, although it remained below the industry net NPL of 0.79%. Therefore, from an NPL perspective, Bank Mandiri's financial condition in 2025 was strong, while the increase in net NPL warrants closer attention to provisioning, credit recovery, and high-risk debtor monitoring. The study also highlights that NPL should be interpreted together with profitability, efficiency, liquidity, and capital indicators to avoid an overly narrow assessment of financial performance.

Keywords: Bank Mandiri; credit risk; financial performance; Non-Performing Loan; asset quality.

1. PENDAHULUAN

Perbankan memiliki fungsi strategis sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit menjadi sumber pendapatan utama bank, tetapi pada saat yang sama menimbulkan risiko ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya. Risiko tersebut tercermin antara lain melalui rasio Non-Performing Loan (NPL), yaitu perbandingan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit. Semakin tinggi NPL, semakin besar bagian aset produktif bank

yang menghadapi masalah pembayaran dan semakin tinggi kebutuhan pembentukan cadangan kerugian.

NPL tidak hanya menggambarkan kualitas portofolio kredit, tetapi juga berkaitan dengan profitabilitas, efisiensi, likuiditas, dan kapasitas bank dalam melakukan ekspansi. Kredit bermasalah dapat mengurangi pendapatan bunga, meningkatkan biaya pencadangan dan penagihan, serta menyerap perhatian manajemen. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan NPL dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan suku bunga, serta faktor internal bank seperti kualitas manajemen, ekspansi kredit, dan kebijakan pencadangan (Louzis, Vouldis, & Metaxas, 2012; Messai & Jouini, 2013; Makri, Tsagkanos, & Bellas, 2014).

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia dan memiliki peran sistemik dalam pembiayaan sektor korporasi, usaha kecil dan menengah, serta konsumen. Sepanjang 2025, total kredit konsolidasian Bank Mandiri tumbuh 13,4% secara tahunan menjadi Rp1.895,0 triliun. Ekspansi tersebut perlu dinilai bersamaan dengan kemampuan bank mempertahankan kualitas kredit. Laporan keuangan auditan menunjukkan NPL gross bank only sebesar 0,96% dan NPL net sebesar 0,40% pada akhir 2025, dibandingkan masing-masing 0,97% dan 0,33% pada akhir 2024 (Bank Mandiri, 2026a; Bank Mandiri, 2026b).

Perbedaan arah antara NPL gross yang membaik dan NPL net yang meningkat menjadi menarik untuk dianalisis. NPL gross menunjukkan proporsi kredit bermasalah sebelum memperhitungkan cadangan, sedangkan NPL net memberikan gambaran mengenai eksposur kredit bermasalah setelah memperhitungkan cadangan tertentu. Oleh karena itu, penilaian yang hanya menggunakan NPL gross dapat menghasilkan kesimpulan yang terlalu optimistis, sedangkan fokus hanya pada NPL net dapat mengabaikan perbaikan kualitas portofolio secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan menilai kondisi keuangan Bank Mandiri tahun 2025 dari perspektif NPL melalui tiga pembandingan, yaitu pencapaian tahun 2024, target RKAP 2025, dan posisi industri perbankan. Penelitian juga menempatkan hasil analisis NPL dalam konteks rasio keuangan lain untuk menghindari penilaian yang parsial. Secara khusus, penelitian menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perkembangan NPL gross dan NPL net Bank Mandiri pada tahun 2025 dibandingkan tahun 2024?
2. Bagaimana realisasi NPL Bank Mandiri dibandingkan target internal tahun 2025 dan rata-rata industri perbankan?
3. Apa implikasi hasil penilaian NPL terhadap kondisi keuangan dan pengelolaan risiko kredit Bank Mandiri?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, menjaga kualitas aset, memenuhi kewajiban, mempertahankan kecukupan modal, dan menjalankan kegiatan operasional secara efisien. Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia menggunakan pendekatan berbasis risiko yang mencakup profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan. Dalam kerangka tersebut, risiko kredit merupakan komponen penting karena kredit umumnya menjadi bagian terbesar dari aset produktif bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Analisis kinerja keuangan seharusnya tidak bertumpu pada satu rasio. NPL dapat menunjukkan kualitas aset, tetapi tidak secara langsung menjelaskan seluruh perubahan laba. Penurunan laba atau margin dapat dipengaruhi oleh biaya dana, persaingan suku bunga, struktur pendanaan, beban operasional, pendapatan nonbunga, dan kebijakan pencadangan. Oleh karena

itu, NPL dalam penelitian ini digunakan sebagai fokus penilaian, sedangkan ROA, ROE, NIM, BOPO, CIR, CAR, dan LDR dipakai sebagai konteks interpretasi.

2.2 Risiko Kredit dan Non-Performing Loan

Risiko kredit merupakan risiko kerugian akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Basel Committee on Banking Supervision menekankan pentingnya lingkungan pengelolaan risiko kredit yang memadai, proses pemberian kredit yang sehat, administrasi dan pemantauan kredit yang efektif, serta pengendalian risiko yang independen (Basel Committee on Banking Supervision, 2000).

Dalam statistik perbankan, kredit bermasalah umumnya terdiri atas kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus dasar NPL gross dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{NPL Gross} = (\text{Kredit Kurang Lancar} + \text{Diragukan} + \text{Macet}) / \text{Total Kredit} \times 100\%$$

NPL net secara konseptual menunjukkan kredit bermasalah setelah memperhitungkan cadangan kerugian yang terkait dengan kredit bermasalah. Dalam publikasi perbankan, kedua rasio perlu dibaca bersama. NPL gross menggambarkan besarnya portofolio kredit bermasalah, sedangkan NPL net memberi indikasi mengenai sisa eksposur setelah pencadangan. Rasio yang rendah menunjukkan kualitas kredit yang lebih terkendali, tetapi interpretasinya tetap harus mempertimbangkan kebijakan restrukturisasi, write-off, pemulihan kredit, dan kecukupan cadangan.

2.3 NPL dan Profitabilitas Bank

Secara teoritis, kenaikan NPL menekan profitabilitas karena pendapatan bunga dari kredit bermasalah tidak dapat diakui secara normal dan bank perlu membentuk cadangan kerugian. Louzis et al. (2012) menemukan bahwa NPL dipengaruhi kondisi makroekonomi dan kualitas manajemen. Messai dan Jouini (2013) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengangguran, suku bunga, serta variabel spesifik bank berhubungan dengan NPL. Makri et al. (2014) menegaskan bahwa NPL merupakan hasil interaksi antara lingkungan makroekonomi dan karakteristik perbankan.

Hubungan antara NPL dan laba tidak selalu bergerak secara langsung dalam satu periode. Bank dapat memiliki NPL rendah tetapi mengalami penurunan margin akibat biaya dana yang meningkat atau efisiensi yang memburuk. Sebaliknya, laba dapat meningkat sementara risiko kredit mulai terbentuk tetapi belum masuk kategori NPL. Karena itu, penelitian ini menempatkan perubahan NPL sebagai indikator utama kualitas aset dan menggunakan rasio lain sebagai informasi pendukung, bukan sebagai variabel penyebab yang diuji secara statistik.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka analisis penelitian dimulai dari pengumpulan rasio NPL gross dan NPL net Bank Mandiri tahun 2024 dan 2025. Nilai tersebut dibandingkan dengan target RKAP 2025, threshold kehati-hatian sebesar 5%, dan posisi industri perbankan. Selanjutnya, hasil perbandingan diinterpretasikan bersama rasio profitabilitas, efisiensi, likuiditas, dan permodalan. Kesimpulan penilaian keuangan ditetapkan berdasarkan konsistensi antara kualitas kredit, pencapaian target, posisi relatif terhadap industri, serta sinyal risiko yang masih perlu diperhatikan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain studi kasus pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi dan perubahan rasio NPL tanpa menguji hubungan kausal. Unit analisis utama adalah rasio NPL bank only, karena data pembanding tahun 2024, target RKAP 2025, dan realisasi 2025 disajikan pada basis individual bank. Data konsolidasian digunakan secara terbatas untuk memberi konteks mengenai pertumbuhan aset, kredit, dan laba, serta tidak dicampurkan dalam

perhitungan NPL bank only.

3.2 Sumber Data

Data penelitian merupakan data sekunder yang berasal dari dokumen resmi sebagai berikut:

- Laporan Tahunan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2025, terutama bagian perbandingan target dan realisasi kinerja keuangan.
- Laporan Keuangan Konsolidasian dan individual yang telah diaudit untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2025 dan 2024.
- Laporan Surveillance Perbankan Indonesia Triwulan IV 2025 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.
- Peraturan OJK dan Bank Indonesia yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank serta batas kehati-hatian NPL.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi nilai NPL gross dan NPL net tahun 2024, target 2025, realisasi 2025, dan industri 2025. Kedua, menghitung perubahan dalam basis poin dan persentase relatif. Ketiga, membandingkan realisasi dengan target dan benchmark industri. Keempat, menginterpretasikan hasil bersama rasio keuangan pendukung. Rumus perubahan relatif yang digunakan adalah:

$$\text{Perubahan Relatif} = (\text{Nilai 2025} - \text{Nilai 2024}) / \text{Nilai 2024} \times 100\%$$

Satu basis poin (basis point/bps) setara dengan 0,01 poin persentase. Penilaian dilakukan dengan prinsip bahwa NPL yang lebih rendah menunjukkan kualitas kredit yang lebih baik, sepanjang penurunan tidak semata-mata disebabkan oleh penghapusbukuan yang tidak disertai pemulihan risiko. Batas 5% digunakan sebagai threshold kehati-hatian yang umum dalam ketentuan perbankan, bukan sebagai satu-satunya dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Data Rasio NPL dan Indikator Pendukung

Data utama menunjukkan bahwa kualitas kredit Bank Mandiri tetap terkendali pada akhir 2025. Tabel 1 menyajikan perbandingan NPL gross dan NPL net dengan tahun sebelumnya, target internal, dan industri perbankan.

Tabel 1. Perbandingan NPL Bank Mandiri Tahun 2025

Indikator	2024	Target 2025	Realisasi 2025	Industri 2025	Perubahan 2024–2025
NPL Gross	0,97%	1,05%	0,96%	2,05%	Turun 0,01 pp (1 bps)
NPL Net	0,33%	0,34%	0,40%	0,79%	Naik 0,07 pp (7 bps)

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Bank Mandiri 2025 serta Laporan Surveillance Perbankan Indonesia Triwulan IV 2025.

Gambar 1. Perbandingan NPL Bank Mandiri dan Industri



Sumber: Data Bank Mandiri dan Otoritas Jasa Keuangan, diolah penulis.

Selain NPL, beberapa rasio keuangan digunakan untuk memberi konteks terhadap kondisi Bank Mandiri. Rasio tersebut disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Keuangan Pendukung Bank Mandiri

Indikator	2024	Target 2025	Realisasi 2025	Interpretasi Singkat
CAR	20,10%	19,09%	19,36%	Di atas target, tetapi turun dibandingkan 2024.
ROA	3,59%	3,17%	3,19%	Sedikit di atas target, turun 0,40 poin persentase.
ROE	24,19%	20,56%	23,15%	Di atas target, tetapi turun 1,04 poin persentase.
NIM	4,93%	4,80%	4,59%	Di bawah target dan lebih rendah daripada 2024.
BOPO	56,46%	60,75%	60,23%	Lebih baik daripada target, tetapi memburuk dari 2024.
CIR	35,04%	37,80%	41,23%	Di atas target dan menunjukkan tekanan efisiensi.
LDR	98,04%	92,47%	88,92%	Lebih rendah, mengindikasikan ruang likuiditas yang lebih longgar.

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Mandiri per 31 Desember 2025, diolah penulis.

4.2 Analisis NPL Gross

NPL gross Bank Mandiri turun dari 0,97% pada 2024 menjadi 0,96% pada 2025. Penurunan sebesar 0,01 poin persentase atau 1 basis poin setara dengan perbaikan relatif sekitar 1,03%. Meskipun perubahannya kecil, arah pergerakan ini positif karena terjadi ketika kredit konsolidasian tumbuh 13,4% menjadi Rp1.895,0 triliun. Dengan kata lain, ekspansi kredit tidak diikuti peningkatan proporsi kredit bermasalah secara gross.

Realisasi NPL gross 0,96% juga lebih rendah 0,09 poin persentase atau 9 basis poin dibandingkan target RKAP 1,05%. Karena indikator NPL menggunakan prinsip semakin rendah semakin baik, realisasi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian kualitas kredit melampaui target internal. Bank Mandiri dalam Laporan Tahunan 2025 menyatakan bahwa pencapaian tersebut setara dengan 91,43% dari batas target NPL gross.

Dibandingkan industri perbankan yang mencatat NPL gross 2,05% pada akhir 2025, posisi Bank Mandiri lebih rendah 1,09 poin persentase atau 109 basis poin. Secara relatif, NPL gross

Bank Mandiri sekitar 53,17% lebih rendah daripada industri. Rasio 0,96% juga berada jauh di bawah threshold 5% yang digunakan dalam berbagai ketentuan prudensial. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas aset kredit Bank Mandiri secara gross sangat terkendali.

4.3 Analisis NPL Net

Berbeda dengan NPL gross, NPL net meningkat dari 0,33% pada 2024 menjadi 0,40% pada 2025. Kenaikan sebesar 0,07 poin persentase atau 7 basis poin setara dengan peningkatan relatif 21,21%. Meskipun nilai absolutnya masih rendah, perubahan ini perlu diperhatikan karena menunjukkan bahwa eksposur bersih atas kredit bermasalah meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Realisasi NPL net 0,40% lebih tinggi 0,06 poin persentase atau 6 basis poin daripada target RKAP 0,34%. Dengan demikian, target internal NPL net tidak tercapai. Perbedaan antara NPL gross yang membaik dan NPL net yang meningkat dapat dipengaruhi oleh perubahan komposisi kredit bermasalah, tingkat pencadangan terhadap kredit bermasalah, pemulihan kredit, dan penghapusbukuan. Data agregat yang tersedia belum cukup untuk menetapkan penyebab tunggal, sehingga kenaikan tersebut lebih tepat diperlakukan sebagai sinyal untuk analisis lanjutan, bukan bukti terjadinya masalah keuangan yang berat.

Walaupun meningkat dan melampaui target internal, NPL net Bank Mandiri sebesar 0,40% masih lebih rendah 0,39 poin persentase atau 39 basis poin daripada industri yang sebesar 0,79%. Secara relatif, NPL net Bank Mandiri sekitar 49,37% lebih rendah daripada industri. Hal ini menunjukkan bahwa sisa risiko kredit bermasalah setelah pencadangan masih berada pada tingkat yang lebih baik daripada rata-rata perbankan.

4.4 Penilaian Keuangan Ditinjau dari NPL

Berdasarkan empat aspek penilaian—tren, pencapaian target, benchmark industri, dan threshold prudensial—kondisi keuangan Bank Mandiri dari perspektif NPL pada 2025 dapat dinilai kuat. NPL gross membaik, lebih rendah daripada target, lebih rendah daripada industri, dan berada jauh di bawah threshold 5%. Kualitas ini menunjukkan efektivitas proses seleksi kredit, pemantauan portofolio, penagihan, restrukturisasi, dan pemulihan aset secara agregat.

Namun, kesimpulan positif tersebut perlu disertai catatan bahwa NPL net naik dan target internalnya tidak tercapai. Kenaikan NPL net dapat mengurangi ruang perlindungan apabila tidak diikuti penguatan pencadangan atau perbaikan kolektibilitas. Karena itu, penilaian yang paling proporsional adalah bahwa kualitas kredit secara umum tetap sangat terkendali, tetapi terdapat sinyal moderat pada eksposur bersih yang perlu diawasi.

Tabel 3. Ringkasan Penilaian NPL Bank Mandiri Tahun 2025

Aspek	Temuan	Penilaian	Catatan
Tren NPL gross	Turun dari 0,97% menjadi 0,96%.	Positif	Perbaikan terjadi di tengah pertumbuhan kredit.
Target NPL gross	Realisasi 0,96% lebih rendah dari target 1,05%.	Target tercapai	Terdapat ruang 9 bps terhadap target.
Tren NPL net	Naik dari 0,33% menjadi 0,40%.	Perlu perhatian	Kenaikan 7 bps meskipun level masih rendah.
Target NPL net	Realisasi 0,40% lebih tinggi dari target 0,34%.	Target tidak tercapai	Memerlukan evaluasi pencadangan dan recovery.
Perbandingan industri	Gross dan net lebih rendah daripada industri.	Sangat kompetitif	Gross 109 bps dan net 39 bps di bawah industri.
Threshold prudensial	Gross dan net jauh di bawah 5%.	Terkendali	Tidak menunjukkan tekanan kredit yang material secara agregat.

Sumber: Hasil analisis penulis.

4.5 Keterkaitan dengan Indikator Keuangan Lain

NPL yang rendah tidak secara otomatis berarti seluruh indikator keuangan membaik. Pada 2025, ROA turun dari 3,59% menjadi 3,19%, ROE turun dari 24,19% menjadi 23,15%, dan NIM turun dari 4,93% menjadi 4,59%. Pada saat yang sama, BOPO meningkat dari 56,46% menjadi 60,23% dan CIR meningkat dari 35,04% menjadi 41,23%. Data tersebut menunjukkan adanya tekanan margin dan efisiensi, meskipun kualitas kredit tetap kuat.

Di sisi lain, ROA dan ROE masih berada di atas target RKAP, CAR sebesar 19,36% juga melampaui target 19,09%, dan laporan keuangan memperoleh opini audit tanpa modifikasi. LDR turun menjadi 88,92% dari 98,04%, yang memberi ruang likuiditas lebih longgar tetapi juga dapat menunjukkan bahwa pertumbuhan dana lebih cepat daripada penyaluran kredit pada basis individual. Oleh karena itu, penilaian keseluruhan perlu membedakan antara kualitas aset yang kuat dan tekanan pada margin serta efisiensi operasional.

5. PEMBAHASAN

5.1 Kualitas Kredit di Tengah Ekspansi

Temuan utama penelitian adalah kemampuan Bank Mandiri mempertahankan NPL gross di bawah 1% ketika kredit konsolidasian tumbuh dua digit. Kondisi ini penting karena ekspansi kredit yang cepat berpotensi menurunkan standar underwriting apabila tidak disertai pengelolaan risiko yang disiplin. Hasil 2025 menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit secara agregat masih berjalan dengan kualitas yang terjaga.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip Basel mengenai pentingnya proses pemberian kredit yang sehat, pemantauan yang berkelanjutan, dan pengendalian risiko kredit. NPL gross yang rendah juga konsisten dengan pandangan bahwa kualitas manajemen dan disiplin pemantauan merupakan faktor bank-specific yang menentukan perkembangan kredit bermasalah (Louzis et al., 2012).

5.2 Divergensi NPL Gross dan NPL Net

Divergensi antara NPL gross dan NPL net merupakan bagian paling penting dalam hasil penelitian. Penurunan NPL gross menunjukkan porsi kredit bermasalah terhadap total kredit membaik, tetapi kenaikan NPL net menunjukkan bahwa perlindungan bersih atas kredit bermasalah tidak membaik dengan tingkat yang sama. Dalam praktiknya, perubahan tersebut dapat berkaitan dengan tingkat CKPN, perpindahan kualitas kredit, penyelesaian kredit bermasalah, atau perubahan denominator total kredit.

Keterbatasan data publik membuat penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa kenaikan NPL net disebabkan oleh penurunan cadangan. Untuk menghindari overinterpretasi, hasil tersebut diposisikan sebagai early warning yang perlu dianalisis bersama NPL coverage ratio, cost of credit, loan at risk, kredit restrukturisasi, dan data migrasi kolektibilitas. Pendekatan ini lebih berhati-hati dibandingkan langsung menyatakan bahwa kenaikan NPL net merupakan penurunan kesehatan bank secara keseluruhan.

5.3 NPL dan Profitabilitas

Secara teori, NPL yang tinggi cenderung menekan laba melalui penurunan pendapatan bunga dan peningkatan biaya pencadangan. Akan tetapi, pada Bank Mandiri tahun 2025, penurunan ROA, ROE, dan NIM terjadi ketika NPL gross tetap membaik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan profitabilitas tidak dapat dijelaskan oleh NPL saja. Biaya dana, komposisi aset dan liabilitas, tekanan margin, efisiensi, serta strategi pertumbuhan dapat memberi pengaruh yang lebih besar pada periode tertentu.

Hasil ini memperkuat pentingnya analisis multidimensional. NPL tetap merupakan indikator sentral risiko kredit, tetapi bukan ukuran tunggal kinerja keuangan. Bagi investor, regulator, dan manajemen, rasio NPL yang rendah memberi keyakinan mengenai kualitas aset; namun, keberlanjutan laba tetap bergantung pada kemampuan bank menjaga margin, efisiensi biaya, likuiditas, dan permodalan.

5.4 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa implikasi bagi pengelolaan risiko dan keuangan Bank Mandiri adalah sebagai berikut:

1. Mempertahankan kualitas underwriting melalui analisis kemampuan bayar, stress testing, dan penetapan risk acceptance criteria yang sesuai dengan karakteristik sektor dan segmen debitur.
2. Memperkuat early warning system untuk mendeteksi penurunan kualitas sebelum kredit berpindah ke kategori kurang lancar, diragukan, atau macet.
3. Mengevaluasi kenaikan NPL net melalui analisis kecukupan CKPN, NPL coverage, write-off, recovery, dan migrasi kolektibilitas secara sektoral.
4. Mengintegrasikan target pertumbuhan kredit dengan target risiko, margin, dan efisiensi agar ekspansi tidak hanya mengejar volume, tetapi juga menghasilkan risk-adjusted return yang memadai.
5. Meningkatkan efektivitas collection dan asset recovery pada debitur bermasalah serta mempercepat penyelesaian kredit melalui restrukturisasi yang layak, penjualan agunan, atau strategi pemulihan lainnya.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. NPL gross Bank Mandiri tahun 2025 sebesar 0,96%, turun 1 basis poin dari 0,97% pada 2024. Penurunan tersebut menunjukkan kualitas kredit secara gross tetap membaik meskipun kredit konsolidasian tumbuh 13,4%.
2. Realisasi NPL gross berada 9 basis poin di bawah target RKAP 1,05% dan 109 basis poin di bawah NPL gross industri 2,05%. Dengan demikian, pengendalian kredit bermasalah secara gross melampaui target internal dan lebih baik daripada posisi industri.
3. NPL net meningkat dari 0,33% menjadi 0,40% dan melampaui target internal 0,34% sebesar 6 basis poin. Walaupun masih lebih rendah daripada NPL net industri 0,79%, kenaikan ini menjadi sinyal kehati-hatian yang perlu ditelusuri melalui data pencadangan dan pemulihan kredit.
4. Secara keseluruhan, kondisi keuangan Bank Mandiri ditinjau dari NPL pada 2025 dapat dinilai kuat dan kualitas aset kredit sangat terkendali. Namun, penilaian keuangan yang komprehensif harus mempertimbangkan tekanan pada NIM, BOPO, dan CIR serta penurunan ROA dan ROE dibandingkan 2024.

6.2 Saran

1. Bank Mandiri perlu mempertahankan disiplin pemberian dan pemantauan kredit, khususnya pada sektor yang sensitif terhadap perubahan suku bunga, nilai tukar, harga komoditas, dan perlambatan ekonomi.
2. Kenaikan NPL net perlu menjadi fokus evaluasi melalui analisis NPL coverage ratio, CKPN kredit bermasalah, cost of credit, loan at risk, dan recovery rate.
3. Target NPL gross dan NPL net sebaiknya dilengkapi target sektoral dan segmental agar potensi konsentrasi risiko dapat diketahui lebih dini.
4. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode minimal lima tahun serta membandingkan Bank Mandiri dengan bank lain dalam kelompok modal inti yang sama agar hasilnya lebih komprehensif.

7. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu objek dan fokus utama pada satu tahun dengan perbandingan tahun sebelumnya. Data NPL yang tersedia bersifat agregat sehingga belum dapat menjelaskan perbedaan kualitas kredit berdasarkan

segmen, sektor ekonomi, wilayah, jenis penggunaan, dan kelompok debitur. Penelitian juga tidak menguji hubungan kausal antara NPL dan profitabilitas. Karena itu, kesimpulan penelitian merupakan penilaian deskriptif atas kondisi kredit dan tidak dimaksudkan sebagai rekomendasi investasi atau penilaian tingkat kesehatan bank yang menggantikan hasil pengawasan regulator.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2019). Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/12/PBI/2019 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/4/PBI/2018 tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah.
- Bank Mandiri. (2026a). Laporan Tahunan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2025: Orchestrating Ecosystems to Deliver Strong Growth. Jakarta: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
- Bank Mandiri. (2026b). Laporan Keuangan Konsolidasian PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan Entitas Anaknya untuk Tahun yang Berakhir pada 31 Desember 2025 dan 2024. Jakarta: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
- Basel Committee on Banking Supervision. (2000). Principles for the Management of Credit Risk. Basel: Bank for International Settlements.
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012). Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece: A comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios. *Journal of Banking & Finance*, 36(4), 1012–1027. DOI: 10.1016/j.jbankfin.2011.10.012.
- Makri, V., Tsagkanos, A., & Bellas, A. (2014). Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone. *Panoeconomicus*, 61(2), 193–206. DOI: 10.2298/PAN1402193M.
- Messai, A. S., & Jouini, F. (2013). Micro and macro determinants of non-performing loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4), 852–860.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2026). Laporan Surveillance Perbankan Indonesia Triwulan IV 2025. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.